

## KONSELING ISLAMI UNTUK PENGEMBANGAN PARENTING SKILLS ORANG TUA

**Lilis Satriah**

liliskahfi@gmail.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Hajir Tajiri**

manghajir@gmail.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Yuliani**

yuliani@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### ABSTRACT

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberhasilan konseling Islami dalam mengembangkan parenting skills orang tua khususnya yang tergabung dalam kader PKK Cileunyi. Aspek-aspek yang dideskripsikan mencakup proses konseling dan dinamika perkembangan parenting skills kader PKK. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi dan pengisian angket. Hasilnya menunjukkan konseling Islami yang diterapkan secara kelompok kepada kader PKK selama 2 bulan dengan 8 sesi dengan fokus perbaikan pola pikir dan simulasi terbukti efektif memperbaiki pola asuh kader PKK dari yang awalnya menggunakan pola asuh otoriter menjadi pola asuh autoritatif. Pola asuh autoritatif dipandang sebagai pola asuh terbaik dan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Hasil penelitian ini meneguhkan posisi konseling Islami sebagai salah satu pendekatan konseling yang cocok untuk mengembangkan parenting skills orang tua dalam membangun karakter anak.*

*Kata Kunci: Konseling Islami, Parenting Skills,*

*Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019*

---

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak akan luput dari sejumlah persoalan. Khususnya berkenaan dengan persoalan perilaku, karakter ataupun akhlak tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Dalam perspektif pendidikan, karakter maupun akhlak tidak luput dari faktor lingkungan yang mengajarnya, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Selain diakui juga sebagai pengaruh faktor genetik. Secara gen anak mewarisi kecenderungan negatif dan positif dari kedua orang tuanya.

Secara teoretik jika lingkungan mengajarkan tabiat yang baik dan positif maka perilaku anak yang dilahirkan besar kemungkinan akan baik, tapi sebaliknya jika satu atau lebih faktor lingkungan mengajarkan secara kuat tabiat yang buruk, maka perilaku yang dilahirkan juga karakter buruk, karakter yang tidak diharapkan oleh kehidupan manusia beradab.

Sejarah kehidupan khususnya di Indonesia menunjukkan tren fakta perilaku manusia yang bermasalah, perilaku tidak terpuji senantiasa muncul menjadi fenomena. Berbagai pemberitaan di media massa baik media elektronik maupun Media cetak memperlihatkan adanya perilaku yang buruk dan tidak berperikemanusiaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia, bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, jumlah anak nakal yang ditangani oleh yayasan tersebut mencapai 69 kasus. Jumlah tersebut melebihi perkiraan, yang hanya mencanangkan 30 kasus (Samin:2007). Data lain yang menunjukkan banyaknya kasus kenakalan anak, diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, sebagaimana dikutip oleh Virdhani (2009), bahwa terdapat 5000 anak yang saat ini tersangkut hukum pidana dan tengah mengalami proses persidangan.

Gambaran perilaku buruk remaja, diberitakan Tribun (Selasa, 7 Nov 2017) baru

baru ini beredar video amoral pelajar SMP mesum di WC umum, sebelumnya viral perkelahian antar pelajar, dan pornografi ikeh 69. Komnas Perlindungan Anak ([www.publicNews.com](http://www.publicNews.com) 29 Juli 2010) juga memberitakan bahwa sebanyak 96% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Sebanyak 93,7% pernah ciuman, *genital simulation* meraba alat kelamin, dan melakukan oral seks (seks lewat mulut), 67% tidak perawan, dan 30 % dari 2 juta aborsi dilakukan oleh remaja. Fenomena lainnya adalah telah terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba di Indonesia, yaitu sebesar 22,7%. Dari 1,1 juta di tahun 2006, menjadi 1,35 juta di tahun 2008 (BNN, 2008:3), bahkan di tahun 2013 mencapai 4 juta orang.

Gambaran perilaku buruk orang dewasa terlihat dari merebaknya kasus suap dan korupsi yang melibatkan pejabat tinggi di instansi kepolisian, mantan deputi gubernur Bank Indonesia, mantan gubernur, bupati, walikota, anggota dewan, pegawai perpajakan, bahkan melibatkan jaksa, bahkan hakim yang seharusnya menjadi pionir penegak keadilan. Di th 2018 tercatat 178 Kasus Korupsi yang terbanyak melibatkan Legislatif sebagaimana diberitakan Kompas. Com terdapat kasus korupsi yg elibatkan 29 kepala daerah. Kasus lainnya kasus kasus criminal duel gladiator antar siswa SMA di Bogor, kasus di bakarnya seorang yg di duga mencuri amplifier masjid, kasus curanmor, geng motor, tawuran antar kampung, p perampokan, bahkan pembunuhan dan pemerkosaan yang hampir setiap hari menjadi bahan pemberitaan baik di media surat kabar maupun media elektronik.

Fenomena tersebut tentu merupakan tantangan besar bagi masa depan bangsa Indonesia, karena karakter atau akhlak mulia merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Sebagaimana Lord Channing (Megawangi, 2007:1) mengatakan bahwa harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu. Masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika individu-individunya memiliki karakter yang baik atau berakhlakulkarimah.

Munculnya aneka permasalahan pada anak dan remaja mengingatkan pegiat pendidikan untuk terketuk hatinya merenungkan dan mencari solusi penanganannya.

Berdasarkan perspektif pendidikan khususnya bidang bimbingan konseling Islami, permasalahan yang terjadi pada anak berawal dari orang tuanya. Mengapa anak bermasalah karena

orang tua rendah kualitas penanaman nilainya, mengapa kualitas penanaman nilai rendah karena minimnya tingkat pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan pembinaan di tengah keluarga.

Keterkaitan konseling Islami dalam meningkatkan parenting skills menunjukkan integrasi pada dua aspek: terkait pengasuhan anak integrasi terjadi pada materi pengasuhan antara nilai ajaran Islam disatu sisi dengan temuan riset kontemporer tentang pengasuhan anak di sisi lain. Sedangkan sekait metode bimbingan kelompok lebih kepada upaya menggapai efektivitas konseling kepada konseli keluarga, prinsipnya mengintegrasikan prinsip konseling Islami yang memiliki ciri *bil-hikmah, mauizhah hasanah* dan *mujadalah ahsan* dengan karakteristiknya yang unik, memiliki efek yang positif bagi peserta karena prosesnya yang memberikan pengalaman langsung kepada konseli.

Berdasarkan hasil riset di Kecamatan Cileunyi, salah satu wilayah yang tingkat kenakalan anaknya cukup tinggi, ditemukan bahwa kadar pengasuhannya rendah. Dari hasil riset diketahui, orang tua di wilayah itu masih banyak yang pola pengasuhnya terlalu otoriter atau sebaliknya sangat permisif. Menurut teori pengasuhan, anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang otoriter maupun sebaliknya terlalu permisif, telah menciptakan perilaku anak yang rentan terhadap pemicu lahirnya perilaku nakal.

Beberapa riset terdahulu menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut bagaimana dakwah dengan metode bimbingan kelompok sebaiknya diterapkan untuk meningkatkan parenting skills orang tua. Beberapa riset itu antara lain: penelitian penulis sendiri pada tahun 2012 yang berjudul "Model Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Parenting Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak. Penelitian yang dilakukan di Kota Bandung dan Cilegon ini merekomendasikan penggunaan Bimbingan kelompok sebagai model bimbingan yang dapat diberikan kepada para orang tua terutama kaum ibu, di BKB, BKR, dan BKL, di PAUD, dan di Majelis Taklim. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Model Bimbingan Kelompok yang dihasilkan dalam penelitian, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua.

Dalam upaya pengembangan atau diseminasi model, di masyarakat selain majlis taklim, bina keluarga balita dan remaja serta lembaga PAUD, ada juga lembaga yang dipandang strategis dalam pengembangan skill pengasuhan yaitu melalui kader PKK. Lembaga ini hampir secara merata ada di di setiap daerah,

terkonsentrasi di tingkat kecamatan dan desa, bahkan ujungnya sampai kepada masyarakat paling bawah yaitu RT.

Terkait dengan pilihan program yang diselenggarakan di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, apakah model bimbingan kelompok atau model dakwah dengan metode bimbingan kelompok juga efektif untuk meningkatkan parenting skills di kalangan kader-kader PKK di wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

Salah satu batasan tentang model yaitu tampilan pengganti yang mewakili suatu bentuk dan deskripsi praktis bagaimana sesuatu bekerja, menunjuk pada kerangka utuh suatu teori atau pendekatan (Andi Mappiare A.T., 2016: 211). Kemudian bagaimana desain pelatihannya dapat diselenggarakan khususnya secara berjenjang dengan sasaran yang pertama kali diberikan kepada ibu-ibu kader PKK yang selanjutnya akan menjadi kader pembina kepada warga (ibu-ibu asuh) di masing-masing desa yang ada di kecamatan Cileunyi.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang ikhtiar pengembangan model dakwah dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan parenting skills orang tua dalam membangun karakter anak melalui kader PKK, apakah juga dapat diterapkan secara efektif kepada mereka? Maka permasalahan ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan yang mendasari langkah pengabdian dan penelitian. Bagaimanakah gambaran atau peta permasalahan terkait dengan problem parenting skills pada kader PKK yang

#### **METODOLOGI**

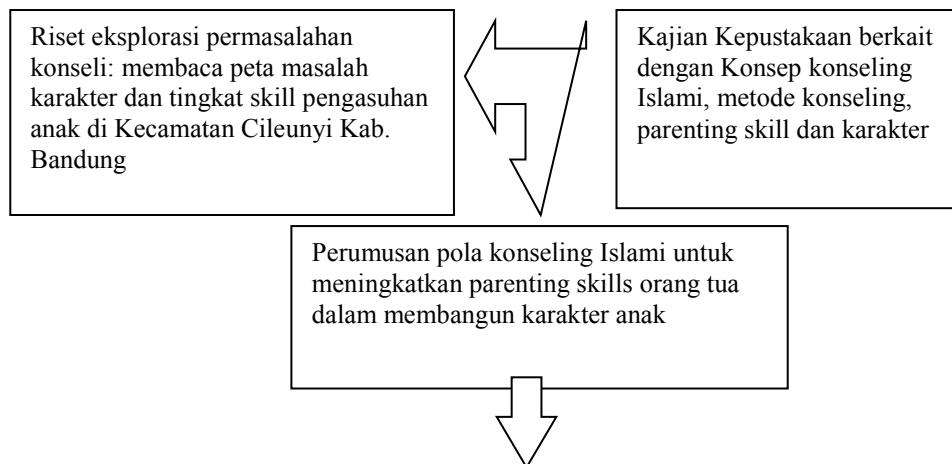
Penelitian khususnya berkait dengan proses pelaksanaan konseling Islami menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dinamika kemampuan parenting pada kader PKK menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya agar dapat

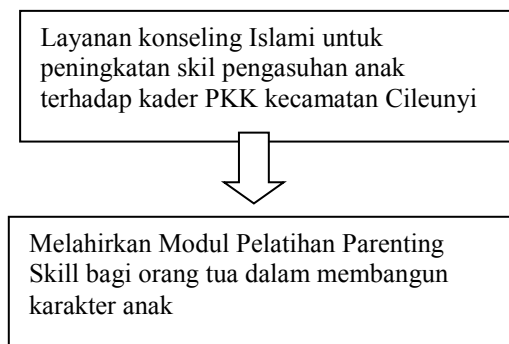
berada di tingkat desa dan kecamatan se wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung? Bagaimanakah konseling Islami dengan teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan parenting skills orang tua dapat dilakukan? bagaimanakah modelnya dirumuskan dan diterapkan?

Riset ini dilakukan sebagai upaya pengembangan model bimbingan kelompok sebagai metode dakwah kontemporer atau dalam ilmu dakwah dikenal dengan bimbingan konseling islami atau Al Irsyad. Dalam hal ini konseling Islami dengan teknik bimbingan kelompok diterapkan untuk meningkatkan parenting skills orang tua (kader PKK) dalam membangun karakter anak. Melalui penelitian ini ini diketahui gambaran kemampuan kader PKK sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling, selain itu juga diketahui gambaran mutu proses bimbingan, materi yang diberikan, metode yang dipergunakan serta waktu dan tempat yang dipilih dan digunakan.

Dari sisi tujuan pengabdian berbasis riset ini memberikan satu kontribusi dalam turut serta mensolusi problem karakter dan skill pengasuhan yang dimiliki oleh para kader PKK, yaitu meningkatkan parenting skills kader PKK dari pola pengasuhan yang cenderung otoriter ke pola pengasuhan yang terbaik yang dikenal autoritatif, serta ditambah dengan muatan dan penguatan dari perspektif pemahaman ajaran Islam dan pendekatan konseling islami.

digambarkan karakteristik kemampuan, pengetahuan dan keterampilan berkenaan dengan parenting skills kader PKK. Data hasil eksploratif yang berhasil diolah dan dikumpulkan digunakan sebagai acuan dalam desain dan praktik konseling. Adapun rancangan riset diskemakan sebagai berikut:





### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang pengembangan parenting skills kader PKK melalui konseling Islami dilakukan terhadap kader PKK di Kecamatan Cileunyi. Penelitian dilakukan di lokasi ini didasarkan pada sejumlah alasan. Selain lokasi yang tidak terlalu jauh sehingga memungkinkan biaya tidak terlalu besar, hubungan peneliti dengan perangkat kecamatan dan kader PKK yang sudah terjalin cukup lama juga yang sangat utama adalah adanya gejala permasalahan yang berkaitan dengan karakter yang dialami oleh beberapa remaja di kawasan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Guna memantapkan proses penelitian, sebelumnya dilakukan studi eksplorasi terhadap kader PKK. Hasilnya menunjukkan pola pengasuhan kader PKK Cileunyi Bandung dengan menggunakan instrumen 40 pertanyaan yang diajukan kepada 30 orang kader PKK yang dijadikan subjek penelitian, hasilnya menunjukkan ternyata hanya satu orang yang pola pengasuhannya menggunakan pola asuh otoritatif, sedangkan 29 orang masih memiliki pola pengasuhan otoriter. Berdasarkan data eksplorasi ini, kemampuan parenting para kader menunjukkan hampir 100 % mereka menggunakan pengasuhan otoriter artinya kemampuan parentingnya masih sangat rendah, karena berdasarkan pendapat para ahli pola asuh yang menghasilkan perilaku positif pada anak adalah pola asuh Otoritatif.

Instrumen yang digunakan berupa sejumlah pertanyaan dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih. Karakteristik jawaban mencerminkan pola asuh yang dimiliki subjek penelitian seperti otoriter, otoritatif, indulgent dan neglectful. Pertanyaan yang diajukan berkisar pada: cara menegur perilaku salah anak, cara memberikan pemahaman kepada anak, cara menanamkan nilai karakter pada anak, cara memberikan pujian kepada anak, cara

menunjukkan kasih sayang kepada anak, cara menanggapi pengaduan anak, dan seterusnya.

Penjelasan konseptual-teoretik pola asuh dengan mengacu kepada beberapa pendapat ahli. Pertama, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak agar tunduk dan patuh pada semua perintah dan aturan yang dibuat orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Gunarsa, 1995:87). Orang tua yang otoriter adalah orang tua yang memberikan batasan-batasan dan aturan yang tegas terhadap anak, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat.

Ibrahim (dalam Pangestu 2010) mengemukakan indikator pola asuh otoriter yaitu: pembentukan, pengontrolan dan evaluasi tingkah laku dan kebiasaan anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan orang tua secara mutlak, pembatasan tindakan anak dan orang tua memutuskan apa yang akan dilakukan oleh anak, orang tua sangat sedikit menerima pendapat anak dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri, orang tua tidak mengkomunikasikan aturan-aturan kepada anak dan bersikap keras serta memaksa dalam melaksanakan aturan bahkan bertindak emosional dan melakukan kekerasan /hukuman fisik, rendah dalam kehangatan dan pemberian pujian.

Kedua, pola asuh otoritatif adalah tipe *parenting* yang mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetap memberikan batasan (aturan) serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tuanya (Solaiman, 1997). Pola asuh otoritatif memandang, bahwa kebebasan

pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna, apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak diberi kebebasan, namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri, menyesuaikan keinginan diri dengan tuntutan lingkungannya. Oleh karena itu, sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Pengontrolan yang bagaimanapun, dan dalam bentuk apa pun selalu ditujukan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya. Kontrol yang ketat diimbangi dengan dorongan kuat yang positif membuat individu tidak merasa tertekan karena merasa dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak, dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama.

Ibrahim (dalam Pangestu, 2010) mengemukakan indikator pola asuh autoritatif yaitu: hangat dan tanggap dalam berinteraksi dengan anak, mempunyai standar perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dan memenuhi kebutuhan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengambil keputusan, mengarahkan anak untuk berpikir rasional dalam bersikap dan bertindak, mengkomunikasikan segala sesuatu yang diperlukan dalam penerapan disiplin terhadap anak, dan menggunakan wewenang dengan membimbing anak ke arah kesadaran hak dan tanggung jawab diri.

Anak yang diasuh dengan pola autoritatif, menurut Baumrind (dalam Maccoby dan Martin, 1993) menunjukkan sikap merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang terpupuk, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka memiliki nilai yang bagus serta motivasi berprestasi yang tinggi, dibandingkan anak dari pola asuh lainnya. (Boyd & Bee, 2006)

Ketiga, pola asuh permisif. Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri, dan *self regulation* anak. Orang tua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan, biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu. Orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Pola asuh permisif terbagi dua yaitu *permissive-indulgent parenting* dan *permissive neglectful parenting*. Pada pola asuh permisif-indulgent, orang tua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, orang tuajuga bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, dan memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Macoby dan Martin (1983) menjelaskan ciri-ciri pola asuh permisif *indulgent* sebagai: *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, tidak memiliki standar bagi perilaku anak, dan hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak. Sementara itu Ibrahim (dalam Pangestu, 2010) mengemukakan indikator pola asuh permisif *indulgent* sebagai: serba menerima, lunak dan fasif dalam pembiasaan disiplin terhadap anak; cenderung memanjakan dan kurang menempatkan tuntutan-tuntutan kepada anak; memberikan kebebasan yang tinggi sesuai dengan kehendak anak; mengikuti kemauan anak untuk menghindari konflik, menyayangi anak secara berlebihan dan memiliki standar perilaku yang rendah.

Pola asuh *permissive-indulgent* mengutamakan kebebasan pada anak dilandasi oleh kerangka pemikiran psikoanalitis yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Oleh karena itu, apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya.



Jika anak berbuat kesalahan, orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya, tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki dirinya sendiri. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan.

Anak yang diasuh dengan pola *permissive indulgent* menunjukkan tidak mandiri, tidak dapat mengontrol diri, cenderung mendominasi orang lain sehingga punya kesulitan dalam berteman. Anak selalu menuntut orang lain untuk mengikuti keinginannya tapi tidak belajar menghormati orang lain. (Macobby dan Martin, 1993) Mereka juga cenderung impulsif dan agresif, serta kurang dapat bertanggung jawab. (Boyd & Bee, 2006)

Keempat, pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*Permissive Neglectful Parenting*). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak melakukan kontrol sama sekali kepada anaknya. Mereka menolak anaknya ataupun sudah tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya, karena permasalahan hidup mereka. Orang tua ini mengirim pesan bahwa seakan-akan mereka tidak peduli dan menelakan, kmjrtarkan anak mereka. Pada pola ini, orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua, ketika mereka melakukan sesuatu. Orang tua tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukungnya. Orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. (Baumrind, 1991)

Indikator pola asuh *neglectful* menurut Ibrahim dalam Pangestu (2010) yaitu, "Tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan anak, dan cenderung menolak atau menyia-nyaiakan, bahkan mengabaikan anak". Anak yang diasuh dengan pola ini, cenderung tidak memiliki kompetensi yang baik secara sosial maupun akademik, biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan merasa diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku. Misalnya: suka membolos/tidak masuk sekolah; terlibat kenakalan remaja; kurang dapat mengendalikan diri, dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik (Colbert & Martin, 1997).

Sebagaimana telah dikemukakan, hasil riset eksplorasi tentang pola asuh kader PKK di Kecamatan Cileunyi menunjukkan kepemilikan pola asuh yang otoriter, pola asuh yang kurang

baik dalam penanaman nilai karakter bagi anak. Problem pengasuhan juga tampak terlihat dari sejumlah data kualitatif yang menggambarkan kondisi masalah psikologis kader dalam pengasuhan antara lain permasalahan yang berkaitan dengan perilaku anak seperti : khawatir dengan masalah pergaulan dan lingkungan tempat bermain anak, sikap anak yang cuek, anak kecanduan main smartphone, anak sulit untuk diperintahkan untuk belajar, kecanduan main game, susah diperintahkan untuk solat, anak sulit diatur, anak berperilaku bandel, tidak mau mendengarkan, hiperaktif, anak susah dikasih tahu.

Konseling dalam pendekatan Islam (konseling Islami) diberikan kepada para kader PKK, Konseling dilakukan secara kelompok dengan beberapa sesi, penekanan pada upaya memperbaiki pola pikir dan kebiasaan selama ini dalam melakukan pengasuhan kepada anak. Beberapa materi yang relevan terhadap perbaikan pola asuh disiapkan, demikian juga teknik-teknik dan tahapan-tahapan diupayakan sedemikian rupa agar tujuan konseling dapat tercapai dengan baik. Beberapa materi dimaksud dengan beberapa muatan tambahan antara lain: urgensi pendidikan karakter, teknik mengalirkan pilar karakter, simulasi, teknik pengasuhan sesuai tuntunan ajaran Islam, keuntungan dan manfaat pengasuhan yang benar bagi masa depan generasi.

Nilai-nilai ajaran Islam sebagai karakteristik konseling Islami dengan mengacu kepada beberapa penjelasan ahli. Kaitan dengan pengasuhan Islam mengajarkan bahwa dalam penanaman dan pembinaan karakter terhadap anak hendaknya mengedepankan rasa kasih sayang. Kendati berkaitan dengan karakter perintah ajaran Islam sangat jelas bahwa orang tua hendaknya memerintahkan kepada anak-anak itu perilaku religius taat beribadah, tidak berperilaku sombong, hidup sederhana dan memelihara kebersihan hati. Namun ketika menanamkan nilai-nilai karakter dan ketaatan agama itu hendaknya dilakukan dengan prinsip bil-hikmah, pengajaran yang baik dan diskusi yang baik (QS. An-Nahl: 125).

Konseling diberikan dalam kurun 2 bulan dengan delapan kali pertemuan. Jarak pertemuan ke tujuh dengan pertemuan ke delapan memiliki jarak yang cukup lama yaitu dua minggu. Pengaturan ini untuk memberikan kesempatan terhadap kader PKK membuktikan pola asuh terbarunya terhadap anak-anak mereka. Dalam beberapa sesi para kader PKK ditunjukkan hasil

riset pendahuluan tentang gambaran pola asuh yang mereka miliki selama ini. Mereka pun diminta atau diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka serta efek yang terjadi dan mungkin terjadi pada anak-anak mereka. Mereka pun mengungkapkan berbagai kondisi dan perasaan yang menyertai atas peristiwa yang sempat mereka alami.

Observasi dan sesekali nimbrung dengan sejumlah pertanyaan atas apa yang terjadi, peneliti memperoleh sejumlah informasi berkait dengan gambaran riil pola asuh mereka dan sikap mereka yang sebenarnya ingin mereka perbaiki dalam pengasuhan. Tampaknya ada kesadaran yang mulai muncul pada diri mereka atas kesalahan apa yang mereka lakukan selama ini. Atas kondisi ini mereka berkomitmen untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok secara tuntas sesi demi sesi.

Hasil konseling menunjukkan peningkatan kemampuan parenting kader PKK, pola pikir dan kebiasaan dalam pengasuhan mengalami perubahan. Dari 30 kader PKK yang semula hanya satu orang yang memiliki pola asuh otoritatif kini menjadi 28 orang, dan tersisa hanya dua orang yang pola asuhnya tidak berubah yaitu otoriter.

#### **PENUTUP**

Konseling Islami merupakan salah satu pendekatan konseling berbasis nilai-nilai agama, dalam kaitan dengan pengembangan parenting skills, baik sebagai pendekatan maupun ajaran agama, dalam konseling Islam keduanya memiliki relevansi yang kuat. Keduanya baik sebagai pendekatan maupun nilai, agama Islam memiliki ajaran yang sempurna. Ini pun tidak berbeda jauh dengan konseling pada umumnya dalam pengembangan pengasuhan yang menekankan pentingnya pengasuhan otoritatif.

Penerapan konseling Islami terhadap kader PKK telah menunjukkan hasil yang positif, kader PKK yang semula hampir semuanya menggunakan pola asuh otoriter kini telah berubah dan mampu menerapkan pola asuh yang otoritatif. Pemilihan pola asuh setelah diberikan pembinaan dan munculnya kesadaran baru serta pengakuan atas pola asuh selama ini yang menyimpan banyak kelemahan. Para kader PKK dengan minat yang tinggi mengikuti sesi demi sesi

kegiatan konseling demi memperbaiki kemampuan pola asuhnya.

Keberhasilan konseling ini merekomendasikan agar konseling Islami dapat diterapkan pada komunitas orang tua muslim agar harapan mereka memiliki generasi berkarakter dapat semakin terwujud.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Jamal. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Baihaqi, Ibnu Buchori Ihsan. (2010). *Yuk, Jadi Orang tua Shalih, Sebelum Meminta Anak Shalih*. Bandung: Mizania.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. Dalam *Journal Child Development*, 37, 887-907.
- Baumrind, D. (1991). *Parenting Styles and Adolescent Development*. In J. Brooks, R. Lerner, & A.C. Peterson (Eds.). *The Encyclopedia of Adolescence* (pp. 758-772). New York: Garland.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. Dalam *Journal of Early Adolescence*, 11, 56-95.
- Brooks, Jane B. (2003). *The Process of Parenting*, six edition, United States: McGraw Hill.
- Caughy, Margaret O'Brien, et al. (2001). Perceptions of Parenting: Individual Differences and the Effect of Community. Dalam *American Journal of Community Psychology* 29. 5 (Oct 2001): 679-99.
- Gustavo, Carlo, et. al. (2007) "Parenting Styles or Practices? Parenting, Sympathy, and Prosocial Behaviors Among Adolescents". Dalam *The Journal of Genetic Psychology* 168. 2 (2007): 147-76.
- Hartinah, Sitti. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refik Aditama.
- Hidayati, Zulaehah. (2009). *Miracles At Home*. Bandung: PT. Imaji Kreasi Sukses .
- Hyosecyamina, D.E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. Dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol 10.No 2. Oktober 2011.
- Jeffrey, I.Wallace,Buchner, David M.,Grothaus, Lou, Leveille, Suzanne, et, al. (1998).

- “Implementation and Effectiveness of a Community-Based Health Promotion Program for Older Adults. Dalam The Journals of Gerontology [53.4](#) (Jul 1998): M301-6.
- Kusumah, I., Vindy F. (2007). *Excellent Parenting, Menjadi Orang Tua ala Rasulullah*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Kusumawardhani, N. (2008). Cara-cara Orang Tua Membentuk Karakter Anak. Dalam *Jurnal Manasa*. Volume 2.Nomor 1.Juni 2008.
- Maccoby, EE, & Martin, JA (1983). *Socialization in the context of the family, Parent- child interaction In PH Mussen (Ed) & E.M Hetherington (vole d)*, Dalam Handbook of Child Psychology : Vol.4. Socialization Personality and Social Development (4th ed.). pp 1-101 New York: Wiley.
- Mahmud, H.R. (2003).*Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. Dalam *Jurnal Psikologi*. 11.1. 1-10.
- Mallie, J.Paschall, *et al.* (2003). Effects of Parenting, Father Absence, and Affiliation with Delinquent Peers on Delinquent Behavior among African-American Male Adolescent. Dalam *Journal of Research Adolescence* 38. 149 (Spring 2003): 15-34.
- Mayseless, O., Scharf M. & Sholt M. (2003). From Authoritative Parenting Practices to an Authoritarian Context: Exploring the Person-Environment Fit. Dalam *Journal of Research on Adolescence*. 13, 427-456.
- McLeod, John. (2006). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. *et.al.* (2005). *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.